

## Analisis Partisipasi Generasi Zilenial dalam Budaya Politik Kota Bandung

Hani Hiranatasya<sup>1,a\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> hanihiranatasya@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2024;

Revised: 13 Januari 2024;

Accepted: 16 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Budaya Politik;

Generasi Zilenial;

Kota Bandung.

: ABSTRAK

Budaya politik merupakan factor yang berpengaruh terhadap system politik di suatu wilayah. *Civic culture* suatu masyarakat berkembang dengan sendirinya dipengaruhi oleh nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Generasi zilenial sebagai generasi kekinian yang melek informasi dan teknologi juga mempengaruhi budaya politik. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengetahui budaya politik yang diciptakan oleh generasi zilenial Kota Bandung serta mengetahui kecenderungan budaya politik Kota Bandung dalam perspektif generasi zilenial Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Responden dari penelitian ini adalah generasi zilenial Kota Bandung sebanyak 40 responden. Mayoritas generasi zilenial sudah berpartisipasi aktif dalam pemilu 2019 serta dengan memantapkan pilihannya secara mandiri tanpa ada pengaruh dari pihak eksternal. Menurut generasi zilenial Kota Bandung, pemerintahan Kota Bandung lebih cenderung pada budaya politik Neo-Patrimonialistik.

Keywords:

Politic Culture;

Zilenial Generation;

Bandung City.

ABSTRACT

*Analysis of the Participation of the Zilenial Generation in the Political Culture of the City of Bandung. Political culture is a factor that influences the political system in a region. The civic culture of a society develops automatically and is influenced by the values that exist in the society itself. The millennial generation as the current generation who is literate in information and technology also influences political culture. The purpose of this research is to find out the political culture created by the millennial generation in Bandung and to find out the trends in Bandung's political culture from the perspective of the millennial generation in Bandung. The method used in this research is a combination of quantitative descriptive and qualitative descriptive. Respondents from this study were the millennial generation of Bandung City as many as 40 respondents. The majority of millennials have actively participated in the 2019 elections and have established their choices independently without any influence from external parties. According to the millennial generation of Bandung City, the government of Bandung City is more inclined to a Neo-Patrimonialistic political culture.*

Copyright © 2024 (Hani Hiranatasya). All Right Reserved

How to Cite : Hiranatasya, H. (2024). Analisis Partisipasi Generasi Zilenial dalam Budaya Politik Kota Bandung. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2061>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Budaya politik merupakan factor yang berpengaruh terhadap system politik di suatu wilayah. Budaya politik berkembang dalam kehidupan masyarakat dan dipengaruhi oleh kompleksitas nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Seperti dalam perubahan sosial budaya di bidang Pendidikan, kini teknologi dijadikan sebagai alat sosialisasi dalam bidang Pendidikan digital (Anggraeni et al., 2022). Jika budaya politik atau civic culture-nya mendukung, maka akan berdampak pada perkembangan politik di wilayah tersebut. Karena budaya politik atau civic culture merupakan variable determinan (berpengaruh) terhadap system politik. Budaya politik menurut perspektif Almond dan Verba merupakan sikap individu terhadap sistem dan komponen-komponenya dan juga sikap inividu terhadap peranan yang dimainkan dalam system politik. Budaya politik merupakan orientasi psikologis terhadap objek sosial yakni system politik. Positif negatifnya system politik bergantung pada corak budaya politik yang dimiliki. Civic culture suatu masyarakat berkembang dengan sendirinya dipengaruhi oleh nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, kehidupan masyarakat dipenuhi oleh interaksi dan antar-nilai yang memungkinkan timbulnya kontak-kontak di antara budaya politik suatu kelompok atau golongan, yang mungkin lebih cepat disebut “sub- budaya politik”, yang pada dasarnya merupakan proses dimana terjadi pengembangan budaya bangsa dalam proses itu. Dalam aliran-aliran pemikiran terkemuka dalam sosiologi politik seperti pluralisme dan behaviorisme, telah lama diasumsikan bahwa sebuah system pemerintahan yang stabil berpijak diatas masyarakat sipil yang terpadu dan kuat. Kematangan civic culture menurut Almond dan Verba dipengaruhi oleh tingkat keserasian antar kebudayaan bangsa (dalam hal ini daerah) dengan struktur politiknya. Semakin serasi budaya dengan struktur politik yang ada, maka semakin matang pula budaya politik yang tumbuh di masyarakat. Civic culture yang matang termanifestasi melalui orientasi pandangan dan sikap individu pada system politiknya (Anggraeni et al., 2020).

Budaya politik didefinisikan sebagai keyakinan, nilai, sikap, sentiment, cita-cita, peran serta evaluasi suatu masyarakat dalam system politik suatu negara. Dari waktu ke waktu banyak ilmuwan politik mengkategorikan budaya politik dalam berbagai macam, seperti: (1) Budaya Politik Demokratis, toleransi yang kuat kepada pandangan-pandangan yang berbeda, termasuk kepada actor politik antidemokratis. Komponen pentingnya yaitu moderasi, akomodasi, larangan kepartisan, loyalitas serta kepercayaan. (2) Budaya Politik Otoritarian, pemimpin dinegara tersebut memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan demokratis dalam kepemimpinan mayoritas dan hak- hak minoritas. Budaya ini kurang toleran terhadap pandangan berbeda atau minoritas, menghargai stabilitas dan keteraturan. (3) Budaya Konsensual dan Konflikual, rakyat cenderung setuju pada prosedur-prosedur politik dasar dan tujuan umum system pemilu. (4) Budaya Politik Lainnya, seperti marxis, kapitalis, konfucian, serta budaya politik islam.

Pada 1956 Gabriel Almond pengamat behavioralis merumuskan budaya politik sebagai pola-pola khusus orientasi tindakan politik yang mendasari system pemerintahan. Menurut kaum bihavioralis budaya politik dianggap sebagai perantara penting antara masyarakat dan negara. Budaya politik sebagai penghubung antara perilaku individu dan perilaku system (Almond dan Verba 1963:300).

Budaya politik memiliki beberapa orientasi, di antaranya: (1) Orientasi kognitif berupa pengetahuan tentang kepercayaan terhadap politik, peran serta segala kewajiban. (2) Orientasi afektif berupa perasaan terhadap system politik, peranan serta penampilannya. (3) Orientasi evaluative berupa keputusan dan pendapat terkait objek-objek politik yang melibatkan standar nilai dan kriteria informasi serta perasaan.

Sedangkan berdasarkan sikap yang ditunjukkan, budaya politik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) Budaya politik militan, tidak memandang perbedaan sebagai usaha mencari alternatif atau pilihan yang terbaik, namun memandang perbedaan sebagai usaha yang bersifat menantang. (2) Budaya politik toleransi, pemikiran berpusat pada masalah, ide atau gagasan yang harus dinilai dan diambil kesepakatan.

Adapun tipe-tipe budaya politik menurut Gabriel A Almond (dalam Effendi, 1991: 27), di antaranya: (1) Budaya politik parokial, partisipasi sangat rendah karena frekuensi orientasi masyarakat terhadap dimendi penentu budaya mendekati nol atau tidak ada perhatian sama sekali. (2) Budaya politik kaula (subjek), masyarakat maju namun masih bersifat pasif. Frekuensi oerientasi tinggi terhadap penguatan kebijakan pemerintah namun orientasi dalam pembuatan kebijakan tidak terlalu diperhatikan. (3) Budaya politik partisipan, kesadaran politik yang sangat tinggi, banyak memberikan opini dan aktif dalam kegiatan politik. Mereka memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai empat dimensi penentu budaya politik.

Masalah yang perlu diperhatikan sangat erat kaitannya dengan persoalan latar belakang sub-budaya etnik dan daerah yang berkembang dan bersifat majemuk. Penelitian ini dibuat agar sub-budaya etnik dan daerah yang ada dapat dipelajari serta meminimalisir masalah sub-budaya yang ada di Indonesia sebagai negara dengan karakteristik budaya masyarakatnya yang majemuk. Penelitian ini akan membantu dalam memahami dinamika sub-budaya etnik dan daerah yang tersebar di Indonesia, yang pada gilirannya dapat menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya dan sub-budaya tersebut, diharapkan upaya untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman dapat dilakukan dengan lebih efektif. Perluasan pandangan ini juga dapat merangsang inovasi dan kreativitas yang lebih besar dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam konteks global yang semakin terhubung.

Budaya politik suatu wilayah bergantung pada subjek yang ada didalamnya, salah satunya yaitu generasi zilenial. Generasi zilenial dimaknai sebagai generasi yang lahir pada tahun 1998 hingga 2012. Generasi ini telah banyak menikmati perkembangan informasi komunikasi yang sangat berkembang. Sebagai generasi yang penuh pertimbangan, rasa ingin tahu yang tinggi sera penuh inovasi. Generasi zilenial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk budaya politik saat ini, terutama karena akses mereka yang luas terhadap teknologi dan informasi. Dengan tingginya keterampilan digital dan penetrasi media sosial, generasi ini memiliki platform yang kuat untuk mengekspresikan pandangan politik mereka dan terlibat dalam diskusi publik. Sebagai generasi penentu arah gerak pembangunan bangsa seperti apa generasi ini berperan dalam budaya politik saat ini?

Penelitian ini difokuskan pada peran generasi zilenial dalam menciptakan budaya politik khususnya di Kota Bandung. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifudin dengan judul Analisis Orientasi, Sikap, Pilihan dan Budaya Politik Pemuda-Pemudi Etnis Lampung Era Kontemporer, penelitian ini lebih difokuskan pada pemuda generasi zilenial di Kota Bandung. Adapun tujuan yang ingin dicapai setelah dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui budaya politik yang diciptakan oleh generasi zilenial Kota Bandung serta mengetahui kecenderungan budaya politik Kota Bandung dalam perspektif generasi zilenial Kota Bandung.

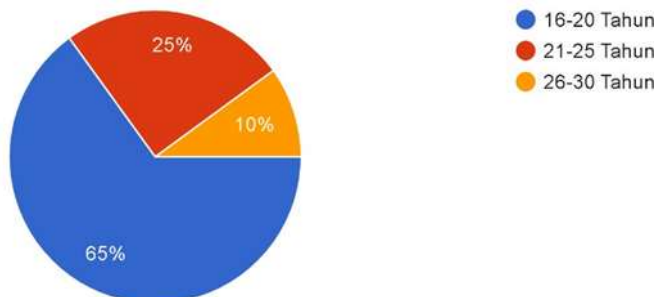
## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu persiapan, survei dan Menyusun laporan. Jenis atau tipe penelitian ini yaitu deskriptif dengan didalamnya memadukan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan ada keterbatasan dari kedua jenis metode penelitian, sehingga apabila dibaurkan akan memudahkan menjelaskan hasil-hasil dari penelitian. Survey yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Google Form yang dilakukan dalam satu hari yaitu pada 12 Juni 2021. Responden dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan metode non-random yaitu purposive sampling, atau dalam kata lain responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini diantaranya berusia 16-30 tahun dan berdomisili di Kota Bandung. Responden ditetapkan sebanyak 40 responden. Hasil penelitian diolah lalu disajikan dengan Teknik display table data tunggal, setelah itu dijelaskan, dianalisis, dimaknai dan yang terakhir disimpulkan.

## Hasil dan pembahasan

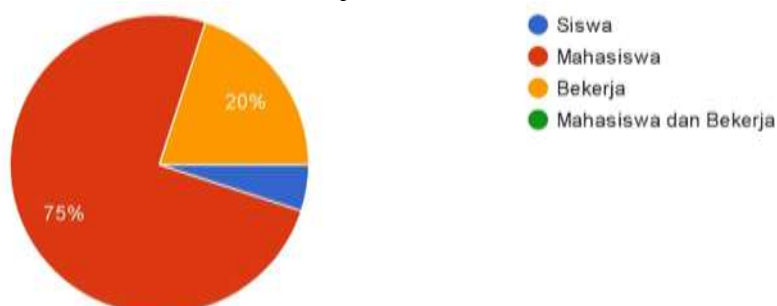
Profil 40 responden dalam penelitian ini dilihat dari usia, jenis kelamin, pekerjaan dan alamat domisili, hasilnya sebagai berikut.

Grafik 1. Profil responden berdasarkan usia



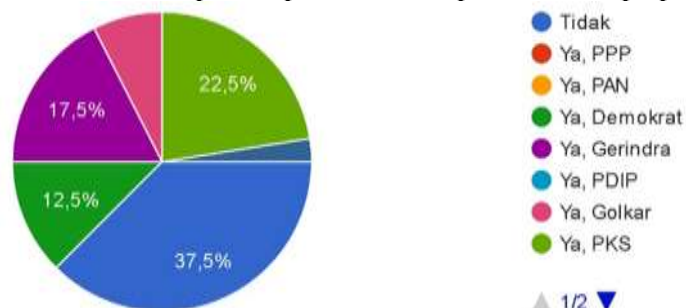
Dari grafik diatas terlihat 4 orang responden berusia 26-30 tahun, 10 responden berusia 21-25 tahun, dan sisanya 26 orang berusia 16-20 tahun. Mayoritas merupakan usia pembelajar, haus akan informasi dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Grafik 2. Profil responden berdasarkan status



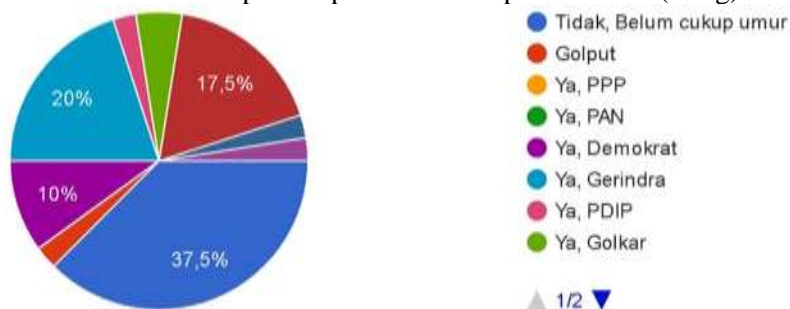
Dari grafik diatas terlihat 2 orang berstatus sebagai siswa, 8 orang bekerja, dan 30 orang merupakan mahasiswa. Hal ini berarti mayoritas responden merupakan insan akademis atau insan yang berpendidikan.

Grafik 3. Partisipasi responden dalam pemilu 2019 (parpol)



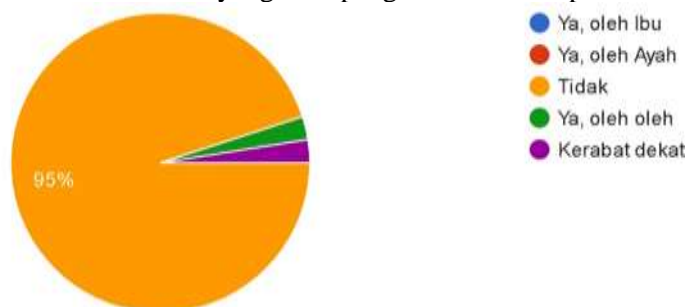
Dari grafik diatas terlihat 1 orang memilih nasdem, 3 orang memilih golkar, 5 orang memilih democrat, 7 orang memilih gerindra, 9 orang memilih PKS, dan 15 orang tidak memilih. Ini berarti 25 orang sudah memiliki pilihan dan pandangannya sendiri terkait partai yang ada.

Grafik 4. Partisipasi responden dalam pemilu 2019 (caleg)



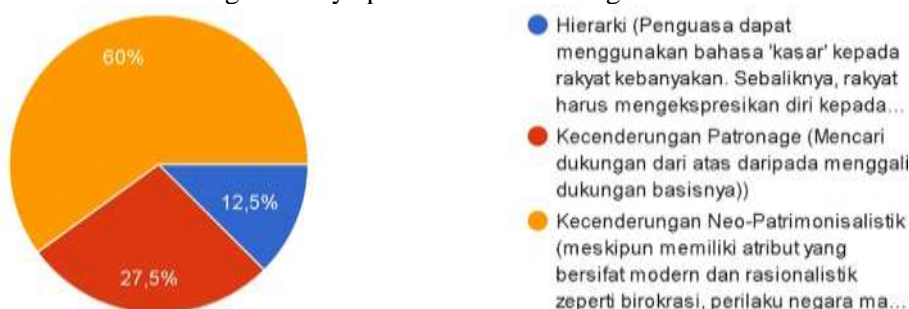
Dari grafik di atas terlihat 1 responden memilih golput, 1 orang memilih nasdem, 1 orang memilih PKB, 1 orang memilih PDIP, 2 orang memilih Golkar, 4 orang memilih Demokrat, 7 orang memilih PKS, 8 orang memilih Gerindra, dan 15 orang tidak memilih dikarenakan belum cukup umur. Ini berarti 25 orang sudah memiliki pilihan dan pandangannya sendiri terkait partai yang ada.

Grafik 5. Faktor yang mempengaruhi suara responden



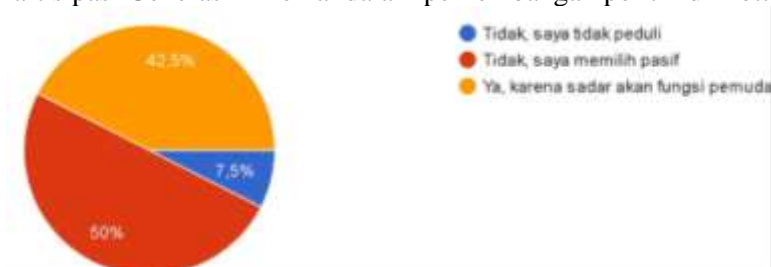
Dari grafik di atas terlihat 38 orang suaranya ditentukan oleh diri sendiri dan 2 orang ditentukan oleh pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa generasi zilenial di Kota Bandung sudah mewujudkan sikap kemandirian politik dengan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun. Sebagai calon pemimpin bangsa, hal ini menunjukkan tren positif karena kelak seorang pemimpin tidak boleh terpengaruh oleh pihak manapun selain oleh kepentingan rakyat. Selain itu hal ini juga didukung oleh ketersediaan informasi dengan pesatnya teknologi yang ada, generasi zilenial sangat melek informasi sehingga bisa menentukan pilihannya sendiri dengan banyak pertimbangan.

Grafik 6. Kecenderungan budaya politik Kota Bandung menurut Generasi Zilenial



Dari hasil grafik di atas terlihat 24 orang menganggap budaya politik Kota Bandung cenderung Neo-Patrimonialistik, 11 orang menganggap cenderung Patronage dan 5 orang menganggap hirarki. Hirarki yang tegar/ketat, pemilihan tegas antara penguasa dan rakyat (wong cilik). Alam pikiran dan tata cara sopan santun diekspresikan sedemikian rupa sesuai asal kelas masing-masing. Penguasa bisa menggunakan Bahasa 'kasar' kepada rakyat namun rakyat harus berbahasa 'halus' kepada penguasa. Patronage sebagai budaya politik yang menonjol bersifat individual. Pelaku politik lebih mencari dukungan dari atas daripada menggali dukungan dari basisnya sendiri. Sedangkan neo-patrimonialistik meskipun memiliki atribut modern dan rasional, pelaku pemerintahan masih memperlihatkan tradisi dan budaya politik berkarakter patrimonial.

Grafik 7. Partisipasi Generasi Milenial dalam perkembangan politik di Kota Bandung



Dari grafik di atas 3 orang tidak berpartisipasi karena tidak peduli dengan perkembangan politik di Kota Bandung, 17 orang berpartisipasi karena sadar akan fungsinya sebagai generasi milenial dan 20 orang tidak berpartisipasi karena memilih pasif.

Partisipasi pemuda dalam berpolitik tentu saja tidak terlepas dari sikap atau perilaku yang melekat pada diri masyarakat itu sendiri. Sikap-sikap tersebut dipengaruhi oleh berbagai unsur, di antaranya: (1) Unsur pengetahuan atau kesadaran, pemuda yang sudah mengetahui, memahami dan paham betul suatu persoalan, maka akan bertindak secara benar dan meninggalkan perilakunya yang tidak benar secara sadar. (2) Unsur emosi, berkenaan dengan suasana batin atau perasaan. Oleh karenanya berbagai sikap politik setiap manusia selalu berbeda-beda. (3) Unsur pengalaman hidup, seseorang yang memiliki pengalaman, merasakan atau melakukan sesuatu baik yang menyenangkan ataupun menyedihkan tidak akan terhapus dari ingatannya, dan menjadi catatan berharga bagi hidupnya. Dari unsur-unsur tersebut dapat membentuk beberapa sikap politik seperti radikal, liberal, moderat, status quo, reasioner dan konservatif.

### Simpulan

Budaya politik merupakan sikap individu terhadap sistem dan komponen-komponenya dan juga sikap individu terhadap peranan yang dimainkan dalam sistem politik. Budaya politik merupakan orientasi psikologis terhadap objek sosial yakni sistem politik. Positif negatifnya sistem politik bergantung pada corak budaya politik yang dimiliki. Masalah yang perlu diperhatikan sangat erat kaitannya dengan persoalan latar belakang sub-budaya etnik dan daerah yang berkembang dan bersifat majemuk. Budaya politik suatu wilayah bergantung pada subjek yang ada didalamnya, salah satunya yaitu generasi milenial. Generasi milenial dimaknai sebagai generasi yang lahir pada tahun 1998 hingga 2012. Generasi milenial yang marotas merupakan mahasiswa sudah turut berpartisipasi di pemilu 2019 dengan memantapkan pilihannya secara mandiri tanpa ada pengaruh dari pihak eksternal. Menurut generasi milenial Kota Bandung, pemerintahan Kota Bandung lebih cenderung pada budaya politik Neo-Patrimonialistik. Setelah adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu bahan masukan bagi masyarakat dalam pengetahuan budaya politik. Diharapkan juga generasi milenial tetap menjunjung tinggi literasi digital agar bisa mengendalikan teknologi dimasa mendatang dengan tetap menjunjung tinggi budaya Indonesia.

### Referensi

- Aflian dan Nazaruddin Sjamsuddin (eds.). (1999). *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Anggraeni, L., Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Gilang, M. (2022). *Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education : A Survey Method Study To cite this article : method study . International Journal of Education in Mathematics , Science , and Technology Optimization of the Board Game as a .*
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*. 418(Acec 2019), 428-431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Almond, Gabriel A., dan G. Bingham Powell, Jr. *Comparative Politics: A Development Approach* (Boston: Little Brown, 1966). dan Sydney Verba. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)
- Culla, A. S. (2005). *Demokrasi dan Budaya Politik Indonesia*. *Sociae Polites*, 5(23), 68-79. Ethridge, M dan Howard. (2021). *Perilaku Politik Sosialisasi dan Budaya Politik*. Nusamedia Faulks, K. (1999). *Sosiologi Politik Budaya Politik*. Nusamedia.
- Gaffar, Afan. (1999). *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). *Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milenial dalam Pemilu*. *ARISTO*, 7(2), 228-248.
- Magfiroh, U. (2021). *Persepsi Remaja Milenial Tingkat Madrasah Aliyah Negeri terhadap Perbankan Syariah di Kabupaten Tulungagung*

- Slamet. (2019). Budaya Demokrasi dan Politik. Loka Aksara
- Sumartono, S. (2018). Budaya Politik Dalam Masyarakat Pragmatis. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 20-26.
- Syafarudin, S., & Purba, D. (2017). Analisis Orientasi Sikap, Pilihan, dan Budaya Politik Pemuda-Pemudi Etnis Lampung Era Kontemporer. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(1), 51-74.